

PENGARUH MEDIA VISUAL DAN TUBIAN TERHADAP HASIL BELAJAR STRUKTUR BAHASA JERMAN

**Oleh:
Tia Meutiawati**

Abstrak

The purpose of this quasi-experiment was to determine the effects of teaching techniques by using visual media and drills and entry behavior on students' achievement in learning German structures. This quasi-experiment with a criterion-group design was conducted in fourth semester of the academic year 1992/1993 at SMU 6 Yogyakarta. The sample was divided into two groups consisting of 20 students with high and low entry behaviors respectively. The first group was taught by using visual media and the second by drills. Students' entry behavior was determined by scores they obtained from their achievement in German language at the end of the third semester. Their achievement in German structures in this experimental design was measured by a structure test. The test had a validity r of 0,7845 and reliability $r = 0,924$. After the experiment at the 4th semester a two-way analysis of variance and the Turkey-test with a level of significant $\alpha = 0,05$ were used to test the hypotheses. The result indicated that: (1) There was no difference between the students' achievement taught by using visual media drills; (2) For students with a high level entry behavior, there was no difference in achievements between using visual media and drills; (3) However students with low entry behavior achieved higher scores with visual media than drills. Thus, this research implies that for students with low entry behavior the use visual media can be helpful.

Key words: Visual Media, Drills, Students', Achievement, Germany Language

Pendahuluan

Di dalam kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) tahun 1986, Bahasa Jerman di Indonesia diajarkan mulai semester tiga sampai semester enam di Program Pengetahuan Budaya dan Ilmu

Sosial. Sesuai dengan kurikulum tersebut, tujuan pengajaran Bahasa Jerman bagi siswa SMU adalah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Jerman baik secara tertulis maupun lisan. Tekanan-nya berimbang diberikan kepada keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Untuk mencapai tujuan tersebut dengan lebih efisien dan efektif pengajaran bahasa asing mengacu kepada kebutuhan siswa dan fungsi bahasa yang sebenarnya. Oleh karena itu struktur tetap diajarkan sebagai sarana berbahasa, bukan sebagai tujuan akhir pengajaran bahasa asing.

Pengajaran bahasa asing yang mementingkan kebutuhan siswa dan fungsi bahasa seperti di atas tidak berarti mengabaikan pengajaran struktur atau tata bahasa. Tekanan diberikan kepada usaha agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dalam bahasa asing sesuai dengan fungsi dan makna dan untuk ini diperlukan pengetahuan struktur yang memadai. Hanya, masih didapati pengajaran struktur tidak dalam konteks komunikatif, yaitu siswa diharuskan menghafal bentuk-bentuk kata kerja. Akibatnya pengajaran struktur di kelas kurang menarik bagi siswa.

Dalam belajar bahasa asing, perbedaan struktur bahasa asing dan bahasa ibu jelas menimbulkan kesulitan. Dalam bahasa Indonesia untuk mengatakan sesuatu yang sudah selesai cukup menambahkan "telah" atau "sudah" atau dengan menyebutkan keterangan waktu lampau misalnya: "kemarin", "tadi" dan sebagainya, sedangkan dalam bahasa Jerman struktur kalimat harus diubah, contoh: Wir haben Fußball gespielt. Dalam bahasa Indonesia: Kami sudah bermain sepak bola. Jadi, dalam bahasa

Jerman tidak diperlukan penambahan kata "schon" yang berarti sudah, karena makna "sudah" tercakup dalam "haben...gespielt."

Kemampuan awal merupakan faktor penentu keberhasilan semua kegiatan belajar termasuk belajar bahasa. Kemajuan siswa dalam penggunaan bahasa Jerman yang baik dan benar juga ditentukan oleh kemampuan awal siswa itu sendiri, di samping ditentukan oleh kualitas pengajaran.

Penggunaan media visual dapat membantu pemahaman siswa, karena konsentrasi siswa dapat dikendalikan dan perhatian mereka tidak mengarah ke hal-hal lain. Jadi, dengan media visual yang sesuai dengan tujuan belajar, diduga kegiatan belajar akan berhasil baik.

Masalah penelitian:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar pembentukan struktur Perfekt antara teknik yang menggunakan media visual dengan yang menggunakan tubian?
2. Apakah siswa yang mempunyai kemampuan awal tinggi bila diajar dengan teknik yang menggunakan media visua akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dengan bila diajar dengan teknik yang menggunakan tubian (drill)?
3. Apakah siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah bila diajar dengan teknik yang menggunakan media visual akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dengan bila diajar dengan teknik yang menggunakan tubian.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi tentang pengaruh teknik pengajaran struktur bahasa Jerman dengan media

visual dan dengan tubian (drill) dengan memperhatikan variabel kemampuan awal siswa.

Makna struktur menurut Homberger (1989) adalah sebagai bangunan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang satu sama lain berhubungan menjadi kesatuan yang utuh. Struktur berarti aturan pembentukan kaitan antara fonologi, morfologi dan sintaksis yang menggambarkan hubungan satu sama lain maupun keseluruhan aturan-aturan tersebut.

Akhir-akhir ini pengajaran bahasa berorientasi pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari. Pengajaran bahasa asing seperti ini disebut dengan pendekatan komunikatif. Finnochiaro dan Brumfit (1983) menunjukkan beberapa ciri pendekatan komunikatif, yakni: 1) mengutamakan makna, 2) bentuk dialog tergantung pada situasi dan fungsi komunikatif, 3) konteks merupakan dasar dalam penyajian pola-pola kalimat, 4) tubian (drill) hanya dilakukan jika perlu dan materinya terdiri atas kalimat dalam konteks, 5) Siswa didorong untuk berkomunikasi sejak permulaan.

Pada hakekatnya tubian adalah latihan. Menurut Paulston dalam Allen dan Campbell (1979), dasar pengajaran bahasa asing dengan metode audiolingual adalah tubian (drill). Aktivitas tubian adalah memanipulasi pola kalimat secara otomatis dengan asumsi bahwa belajar bahasa adalah formasi kebiasaan. Tubian merupakan langkah penting dalam belajar bahasa. Kelemahannya adalah, siswa dapat melakukan tubian tanpa memahami maknanya. Walaupun banyak kritik terhadap metode audiolingual yang berdasarkan atas tubian, namun tubian yang bermakna dapat digunakan. Di dalam tubian yang bermakna terdapat kontrol terhadap respon, tetapi

siswa tidak dapat melengkapi tubian tanpa memahami sepenuhnya apa yang dikatakan, baik dari segi struktur maupun semantik. Karena itu makna struktur dalam kalimat perlu disadarkan pada siswa sebelum dilakukan tubian.

Media berasal dari kata latin medium yang berarti "perantara", suatu istilah yang menunjukkan segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima. Media pengajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendo-rong proses belajar pada diri siswa. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan siswa belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajari lebih baik dan meningkatkan kinerja mereka dalam melakukan keterampilan-keterampilan tertentu sesuai dengan tujuan program pengajaran (Soekamto, 1993; Miarso, 1989).

Bloom (1982) mengatakan, bahwa latar belakang siswa merupakan landasan bagi kegiatan belajar siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda dengan siswa lainnya. Menurut Lado seperti dikutip Subur (1987) semua pengalaman belajar, termasuk di dalamnya pengalaman belajar bahasa, akan terekam di dalam otak yang mempunyai peranan penting pada proses belajar selanjutnya yang digunakan sebagai landasan untuk memahami pelajaran. Rekaman ini merupakan latar belakang yang dimaksud Bloom. Latar belakang dalam penelitian ini adalah kemampuan awal siswa.

Dari penelitian yang relevan, yakni penelitian Welford (1976) dan penelitian Isbani yang dikutip Irwandy (1990), diketahui bahwa hasil belajar siswa ditentukan oleh latar belakang atau

pengalaman belajar sebelumnya. Begitu pula dengan teknik mengajar. Teknik pengajaran yang berbeda akan menentukan hasil belajar yang berbeda pula. Dengan demikian, diduga siswa yang memiliki hasil belajar yang baik pada semester sebelum diberi perlakuan akan memperoleh hasil belajar yang baik pula setelah diberi perlakuan. Hasil belajar siswa yang diajar dengan media visual akan berbeda dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan tubian.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMU 6 Yogyakarta. Siswa yang mendapat perlakuan untuk eksperimen kuasi ini adalah siswa kelas IIA3.2 dan IIA3.3 tahun ajaran 1992/1993.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan penelitian meliputi (a) pembuatan satuan pelajaran berdasarkan teknik pengajaran struktur dengan media visual dan dengan tubian. (b) pembuatan instrumen penelitian dan melakukan ujicoba instrumen tersebut.
2. Penentuan dua macam kemampuan awal subjek, yakni tinggi dan rendah.
3. Penentuan dua kelompok secara acak. Setiap kelompok terdiri atas 20 siswa dengan dua jenis tingkat kemampuan awal yang berbeda yaitu 10 siswa yang berkemampuan awal tinggi dan 10 siswa yang berkemampuan awal rendah.

Desain dan Variabel Penelitian

Desain yang dipakai dalam penelitian eksperimen kuas. ini adalah *criterion-group design/two variation of the same basic design* yang meliputi dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Gambar desain tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Desain Penelitian (*Criterion-group design*)

Kelompok I Media Visual	T	A1
	R	A2
Kelompok II Tubian	T	A3
	R	A4

Keterangan

- A1 : Kelompok siswa yang berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan media visual.
A2 : Kelompok siswa yang berkemampuan awal rendah yang diajar dengan media visual.
A3 : Kelompok siswa yang berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan tubian.
A4 : Kelompok siswa yang berkemampuan awal rendah yang diajar dengan tubian.
T : Siswa yang berkemampuan awal tinggi
R : Siswa yang berkemampuan awal rendah.

Variabel bebas terdiri atas: a) teknik yang dieksperimenkan yakni teknik pengajaran dengan media visual dan teknik pengajaran dengan tubian, dan b) kemampuan awal yang dikelompokkan ke dalam kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah. Sebagai variabel terikat yaitu hasil belajar pembentukan struktur

Perfekt yang diperoleh sesudah perlakuan selesai. Yang dimaksud hasil belajar di sini adalah prestasi siswa dalam pembentukan struktur Perfekt yang diukur dengan tes struktur mengenai pembentukan Perfekt.

Teknik untuk menganalisis data yang digunakan dari penelitian ini adalah teknik analisis varians (Anova 2 Jalan) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,5$. Untuk mengetahui kelompok mana yang lebih baik, analisis dilanjutkan dengan tes Tukey.

Sebelum data penelitian dianalisis secara statistik, dilakukan dahulu uji persyaratan yakni uji normalitas dan uji homogenitas populasi. Uji Liliefors dipakai untuk normalitas dan uji Bartlett untuk uji homogenitas (Sujana, 1992).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diketahui dari pengujian hipotesis. Dari data empirik untuk pengujian hipotesis penelitian ini disimpulkan, bahwa (1) teknik pengajaran pembentukan Perfekt dengan media visual memberikan pengaruh yang berbeda dengan teknik pengajaran yang menggunakan tubian terhadap hasil belajar siswa, tetapi tidak signifikan. (2) bagi kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi, teknik mengajar dengan media visual memberikan pengaruh yang berbeda dengan teknik pengajaran yang menggunakan tubian terhadap hasil belajar siswa; perbedaan ini juga tidak signifikan. (3) hasil belajar kelompok siswa yang berkemampuan awal rendah yang diajar dengan media visual lebih baik daripada yang diajar dengan tubian; perbedaan ini signifikan. Kesimpulan penelitian ini

adalah, dari uraian (1) dan (2) diketahui bahwa hipotesis belum berhasil diuji kebenarannya, sedangkan dari uraian (3) diketahui bahwa hipotesis sudah berhasil diuji kebenarannya.

Hasil penelitian menunjukkan, ada dua hipotesis yang belum berhasil diuji kebenarannya dan hanya satu hipotesis yang sudah berhasil diuji kebenarannya. Hal-hal yang menyebabkan adanya hipotesis yang belum berhasil diuji kebenarannya diduga masih terdapatnya beberapa kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini, di antaranya: a) Perlakuan penelitian. Guru pelaksana eksperimen tidak dilatih dulu melakukan kegiatan mengajar seperti yang diharapkan. Walaupun sudah terdapat satuan pengajaran yang eksplisit, diduga masih terdapat kesalah pahaman, terutama mengenai pendekatan pengajarannya; b) Tes yang digunakan kurang menuntut pengetahuan awal siswa karena kata kerja sudah disediakan, siswa hanya melakukan pembentukan Partizip Perfekt saja; c) Waktu eksperimen. Perlakuan dalam eksperimen ini kurang ideal karena kurang dari satu semester; d) Karakteristik siswa sebagai subyek belajar. Karakteristik siswa lainnya, di samping kemampuan awal diduga mempengaruhi keefektifan teknik pengajaran dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penggunaan media visual dalam pengajaran lebih efektif daripada penggunaan tubian bagi siswa berkemampuan awal rendah. Keefektifan ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa media visual berfungsi untuk:

a) membantu siswa memahami makna struktur yang dipelajari sampai pada pembentukan konsep; b) membangkitkan kegairahan belajar, karena indera mata mendapat stimulus hingga perhatian siswa terarah pada pelajaran; c) membangkitkan keinginan dan minat, karena dengan media pengalaman siswa bertambah dan dengan sendirinya konsepsi lebih jelas karena media visual dapat membentuk persepsi; d) memungkinkan siswa belajar lebih banyak dan mencamkan apa yang dipelajari dengan lebih baik; e) meningkatkan kinerja siswa dalam melakukan latihan berbahasa sesuai dengan tujuan program pengajaran. Jadi, faedah penemuan penelitian ini yaitu media visual berfungsi membantu meningkatkan prestasi siswa yang berkemampuan awal rendah.

Daftar Pustaka

- Anthony, Eduard M. (1983). *Approach, method and technique*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- AufderstraBe, dkk. (1991) *Themen I: Lehrwerk fur Deutsch als fremdsprache*. Munchen: Max Hueber Verlag.
- Bloom, B.S. (1982). *Taxonomy of educational objectives*. New York: David Mckay Company Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. (1986). *Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas - Garis-garis Besar*

Program Pengajaran (GBPP) bahasa Jerman. Jakarta: Ditjen. Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Elzey, Freeman F. (1985). *Introductory statistics: A micro-computer approach.* Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Fraenkel, Jack R. dan Wallen Norman E. (1993). *How to design and evaluate reasearch in education.* Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Finnochiaro, M. and Brumfit, C. (1983). *A functional national approach from theory to practice,* Oxford University Press.
- Hardjono, Sartinah. (1988). *Psikologi belajar mengajar bahasa asing* Jakarta: P2LPTK. Ditjen Dikti.
- Hardjono dkk. (1983). *Kontakte DeutschI.* Cetakan keempat, Edisi Hasil Revisi. Jakarta: Goethe Institut.
- Homberger, D. (1989). *Sachworterbuch zur deutschen sprache und grammatik.* Frankfurt am Main: Verlag Moritz Diesterweg.
- Irwandy. (1990). *Pengaruh pendekatan pengajaran dan kemampuan awal terhadap pretasi belajar keterampilan berbicara bahasa Perancis: Suatu studi di FPBS IKIP Medan.* Tesis S2. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Miarso, Yusufhadi. (1989). *Teknologi pendidikan.* Jakarta: Pusat Antar Universitas, Untuk pengembangan Dan Peningkatan Aktivitas Instruksional, Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama, Antar Universitas/IUC(Bank Dunia XVII). Ditjen. Dikti Depdikbud.

Paulston, Christina Bratt. (1979). *Struktural Pattern Drills: A Classification*. dalam Allen, Harold B. dan Campbell, Russell N. *Teaching English as a second language*. New York: Mc Graw-Hill Inc.

Sadtono. (1987). *Antologi pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris*. Jakarta: P2LPTK. Ditjen. Dikti.

Soekamto, Toeti. (1993). *Perancangan dan pengembangan sistem instruksional*. Jakarta: Intermedia.

Sujana, (1989). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.

Welford, A.T. (1976). *Skilled performance: perceptual and skills*. Glenview: University of Adelaide.